

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD 1 Blunyah Bantul berdiri pada tanggal 01 Juli 1992, sekolah ini terletak di Babadan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul dengan luas tanah 132 m². Sekolah ini berstatus negeri dengan jumlah guru adalah 16 guru, sedangkan jumlah murid adalah 355 siswa yang terdiri dari 180 siswa laki-laki dan 175 siswa perempuan. SD 1 Blunyah Bantul mempunyai 11 ruang kelas dengan fasilitas 1 ruang Laboratorium, 1 ruang perpustakaan, lapangan olah raga dan parkir.

SD 1 Blunyah sendiri memiliki tata tertib baik untuk siswa maupun untuk guru. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru wali kelasnya. Orangtua siswa setiap satu tahun sekali yaitu saat penerimaan raport kenaikan kelas bertemu dengan pihak sekolah untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi siswa selama satu tahun dan menentukan jalan keluar yang sesuai atau tepat. Siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan di panggil orangtuanya untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus yang ringan atau sedang akan diberi teguran lisan atau surat peringatan.

Untuk denah lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



2. Gambaran Karakteristik Responden

- a. Karakteristik siswa SD 1 Blunyahan Bantul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 karakteristik Siswa berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan jumlah Saudara pada Bulan Juni 2017

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
10 Tahun	7	11,3
11 Tahun	41	66,1
12 Tahun	14	22,6
Jenis Kelamin		
Perempuan	27	43,5
Laki-laki	35	56,5
Jumlah Saudara		
1 Saudara	30	48,4
2 Saudara	19	30,6
>2 Saudara (3-4 saudara)	13	21,0
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur anak paling banyak adalah umur 11 tahun yaitu (66,1%). Jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu (56,5%) dan perempuan sebanyak (43,5%). Jumlah saudara paling banyak adalah yang memiliki 1 saudara yaitu (48,4%).

3. Perkembangan Kognitif

Hasil penelitian terhadap perkembangan kognitif dengan melihat prestasi belajar nilai asli rata rata semester ganjil dengan mata pelajaran yang di ujian nasionalkan (UN) meliputi IPA, MTK dan Bahasa Indonesia.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perkembangan Kognitif siswa di SD 1 Blunyahan Bantul Pada Bulan Juni 2017

Prestasi Belajar	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik \geq 75	25	40,3
Kurang $<$ 75	37	59,7
Total	62	100,0

Sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan distribusi frekuensi perkembangan kognitif siswa di SD 1 Blunyan Bantul sebagian besar memiliki prestasi belajar dengan kategori buruk sebesar 59,7%.

4. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku *bullying* pada siswa SD 1 Blunyan Bantul adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 distribusi frekuensi perilaku *bullying* siswa SD 1 Blunyan Bantul pada bulan Juni 2017

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Bullying</i> Rendah	21	33,9
<i>Bullying</i> Sedang	25	40,3
<i>Bullying</i> Tinggi	16	25,8
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa semua siswa melakukan perilaku *bullying*, dan yang paling banyak melakukan adalah dengan intensitas sedang yaitu sebanyak (40,3%).

Tabel 4.4 distribusi frekuensi Jjenis perilaku *bullying* siswa SD 1 Blunyan Bantul pada bulan Juni 2017

Jenis <i>bullying</i>	Presentase %
<i>Bullying</i> fisik	17,3
<i>Bullying</i> verbal	51,2
<i>Bullying</i> psikologis	31,9

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan dapat diketahui siswa lebih banyak melakukan perilaku *bullying* jenis verbal sebesar 51,2%, sedangkan perilaku *bullying* fisik sebesar 17,3%, dan perilaku *bullying* psikologis sebesar 31,9%.

5. Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Anak dengan Perilaku *Bullying* Teman Sebaya di SD 1 Blunyan Bantul

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah perkembangan kognitif dan variabel terikat

adalah perilaku *bullying*. Hasil tabulasi hubungan perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* di SD1 Blunyanan Bantul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Hasil Uji Statistik *Kendall's Tau* Hubungan Perkembangan Kognitif Anak Dengan Perilaku *Bullying* Teman Sebaya di SD 1 Blunyanan Bantul

Perkembangan Kognitif	<i>Bullying</i> rendah		<i>Bullying</i> sedang		<i>Bullying</i> tinggi		Total		<i>p-value</i>	<i>r</i>
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik ≥ 75	15	24,2	10	16,1	0	0	25	40,3	< 0,001	0,588
Kurang < 75	6	9,7	15	24,2	16	25,8	37	59,7		
Total	21	33,9	25	40,3	16	25,8	62	100		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dari total 62 responden, responden dengan perkembangan kognitif baik banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak (24,2%). Responden dengan perkembangan kognitif baik dengan intensitas perilaku *bullying* sedang sebanyak (16,1%). Responden dengan perkembangan kognitif buruk dengan intensitas perilaku *bullying* sedang sebanyak (24,2%). Responden dengan perkembangan kognitif buruk dengan intensitas perilaku *bullying* tinggi sebanyak (25,8%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *kendall's tau* seperti yang disajikan pada tabel 4.4 diperoleh *p-value* sebesar $0,001 < \alpha(0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyanan Bantul. Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,588 menunjukkan keeratan hubungan antara perkembangan kognitif dengan perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyanan Bantul adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400-0,599.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan kognitif anak di SD 1 Blunyah Bantul

Hasil penelitian perkembangan kognitif anak di SD 1 Blunyah Bantul dengan melihat nilai rata-rata semester ganjil dengan mata pelajaran yang di ujian nasional (UN) meliputi MTK, IPA, dan Bahasa Indonesia. Dari data karakteristik responden menunjukkan sebagian besar adalah prestasi belajar dalam kategori buruk sebesar (59,7%). Penelitian ini sejalan dengan Sukandar dan Solihin (2013) yaitu presentase yang paling banyak adalah perkembangan kognitif dalam kategori kurang sebesar (76,8%) yang ditunjukkan dengan z-score $45,01 \pm 13,2$. Adapun faktor utama dalam perkembangan kognitif ini berupa stimulasi/ asah karena tanpa stimulasi anak tidak bisa berkembang dengan baik. Pada anak usia ini perlu banyak pengetahuan dan pendidikan untuk mengasah daya pikir dan daya ingat. Berdasarkan penelitian di SD 1 Blunyah Bantul presentase anak paling banyak yaitu berusia 11 tahun sebesar (66,1%). Sedangkan anak yang berusia 10 tahun sebanyak (11,3%). Menurut teori Piaget (1981) bahwa perkembangan kognitif pada tahap ini adalah tahap operasi kongkret usia 8-11 tahun dimana pada tahap ini anak sudah dapat berfikir lebih luas atau lebih menyeluruh dengan melihat unsur dalam waktu yang bersamaan dan sudah dapat berfikir dengan baik. Pada tahap ini anak akan lebih terlihat pada kemampuan kognitifnya di sekolahnya dengan melihat prestasi belajarnya di kelas.

2. Perilaku *Bullying* di SD 1 Blunyah Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 siswa diperoleh hasil paling banyak dalam kategori perilaku *bullying* sedang sebesar (40,3%). Menurut Willis (2013) keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting di dalam kehidupan anak-anak dalam perkembangan dan sosialnya. Saat disekolah anak akan bergaul dengan teman sebayanya. Mereka akan berinteraksi dengan sesama mereka pada tingkat umur yang sama sehingga pada saat itu anak akan mudah terpengaruh dengan tingkah laku yang

melanggar peraturan atau disiplin sehingga akan tercipta perilaku yang menyimpang seperti membully.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widiyanti (2013) dengan kategori perilaku *bullying* sedang sebanyak (58,0%) yang menunjukkan bahwa pada masa anak merupakan masa dimana anak akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk sekolah dan bermain. Anak akan lebih banyak bermain dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Pada masa ini anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, hal ini bisa menyebabkan anak melakukan perilaku yang menyimpang seperti membully temannya. Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil klasifikasi *bullying* yaitu *bullying* fisik dengan aspek pertanyaan lebih banyak berbuat kasar sebesar (17,3%), *bullying* verbal dengan aspek pertanyaan lebih banyak berkata kasar, dan *bullying* psikologis dengan aspek pertanyaan lebih banyak mencibir sebesar (31,9%). Aspek Klasifikasi *bullying* menurut Sejiwa (2008) adalah *bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, *bullying* verbal, misalnya berkata kasar, mengejek, dan *bullying* psikologis, misalnya mengucilkan, mencibir. Penelitian ini sejalan dengan Dewi (2014) dengan hasil kejadian *bullying* fisik sebesar (34%), *bullying* verbal sebanyak (89%), dan *bullying* psikologis sebanyak (42%).

Hasil penelitian di SD 1 Blunyah Bantul bahwa lebih banyak jenis kelamin laki-laki sebanyak (56,5). Penelitian ini sejalan dengan Dewi (2014) perilaku *bullying* lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak (76,5%). Menurut Kusumawati (2012) bahwa anak laki-laki lebih sering bergaul secara fisik seperti main bola sementara itu anak-anak perempuan

cenderung berkumpul dan bercakap-cakap. Perbedaan jenis kelamin dalam lingkungan permainan bisa menyebabkan anak berperilaku yang tidak sewajarnya bagi anak seusianya.

Menurut Yahaya (2008) saat di sekolah anak akan bergaul dengan teman sebayanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak adalah bergaul dengan teman-teman sebayanya. Kelompok ini mudah terpengaruh dengan tingkah laku teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin.

3. Hubungan perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyah Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dengan 62 responden, responden dengan perkembangan kognitif dengan melihat prestasi belajar nilai rata-rata semester ganjil mata pelajaran yang di ujian nasional (UN) meliputi MTK, IPA, dan Bahasa Indonesia, lebih banyak perkembangan kognitif dalam kategori buruk dengan melakukan perilaku *bullying* intensitas tinggi sebanyak (25,8%). Responden dengan perkembangan kognitif dalam kategori buruk melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak (24,2%). Responden dengan perkembangan kognitif dalam kategori baik melakukan perilaku *bullying* intensitas rendah sebanyak (24,2%). Sedangkan perkembangan kognitif dalam kategori baik melakukan perilaku *bullying* intensitas sedang sebanyak (16,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *kendall's Tau c*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar $< 0,001 < \alpha(0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyah Bantul. Sedangkan menurut penelitian Indrawati dan Dwipayanti (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar dengan angka *p-value* $< 0,000$ $p < 0,05$.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga keeratannya dengan perkembangan kognitif sedang yaitu pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, faktor individu dan lingkungan sekolah. Jumlah saudara yang sedikit akan memberikan rasa keharmonisan di banding dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi. Anak yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antar saudara sehingga anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Veenstra, Lindenberg, 2005).

Perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah (Yusuf, 2009). Menurut Willis (2013) keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan anak. Saat memasuki sekolah, sekolah tidak hanya untuk mengembangkan ketrampilan kognitif, melainkan juga mempengaruhi emosional dan sosial. Pergaulan anak di sekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya. Anak yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapatkan pengakuan dari kelompok tersebut (Yahaya, 2008). Menurut sejiwa (2008) untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah bisa menggunakan poster sebagai pengingat semua pihak untuk mengatasi *bullying*.

4. Keeratan Hubungan

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi. Berdasarkan hasil analisa diperoleh nilai koefisien korelasi 0,588 menunjukkan keeratan hubungan antara perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* teman sebaya siswa SD 1 Blunyanan Bantul adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400-0,599. Nilai koefisien korelasi ini sejalan dengan

penelitian Dwipayanti (2014) dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,458 yang berarti sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400-0,599.

Menurut Wong (2009) adapun faktor yang dapat mempengaruhi nilai koefisien korelasi dalam rentang sedang dikarenakan banyak faktor yang tidak diteliti terkait dengan hubungan perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* yaitu meliputi pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

1. Dalam penelitian ini, menggunakan nilai murni rata-rata semester ganjil siswa, sehingga tidak dapat mencerminkan prestasi belajar nilai semester keseluruhan.
2. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* meliputi pola asuh, keharmonisan keluarga, faktor individu, dan lingkungan pergaulan.